

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu *budhdayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia, dalam bahasa Inggris kebudayaan disebut *culture* yang berasal dari kata latin *colere* yaitu mengolah atau mengerjakan dapat diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani, kata *culture* juga kadang sering diterjemahkan sebagai “Kultur” dalam bahasa Indonesia Dalam kamus besar bahasa Indonesia, budaya (*culture*) diartikan sebagai: pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Dalam pemakaian sehari-hari, orang biasanya mensinonimkan pengertian budaya dengan tradisi. Dalam hal ini tradisi diartikan sebagai kebiasaan masyarakat yang tampak. (Syakhrani, 2022).

Keunikan budaya adalah ketika budaya selalu hidup dalam parsialitas. Ini berarti budaya selalu mengandaikan dirinya dengan yang lain, sehingga identitas satu dengan yang lainnya bisa sangat berbeda. Nilai menjadi salah satu kunci untuk memahami budaya dalam perkembangannya. Namun seiringnya dengan pemaknaan akan budaya sebagai cara hidup, seringkali ada kebersinggungan antara budaya satu dengan yang lainnya. Hal ini tentu saja mengganggu dalam cita-cita kehidupan bersama yang ingin dibangun. Namun bukan berarti kita tidak harus saling tidak mengenali satu sama lain dalam kontrol yang berbeda tetapi memelihara keberbedaan dalam kerangka kehidupan bersama (Hikmawan, 2017).

Ada suatu kebudayaan yang mana ini merupakan kebudayaan lama yang sudah terbentuk secara terstruktur yang dibentuk sebelum adanya aturan secara nasional yang berlaku saat ini. Kebudayaan ini lahir di masyarakat, dimana masyarakatnya merupakan berasal dari berbagai macam latar belakang yang berbeda, kelompok ini bukanlah suatu suku yang terbentuk secara alami melainkan terbentuk dalam waktu yang lama serta proses yang panjang.

Hal ini lah yang membuat para tetua dalam kelompok ini melakukan musyawarah untuk membentuk suatu bentuk persatuan yang mana seluruh tetua disini beragama Islam, maka secara mufakat masyarakat membentuk suatu sistem atau struktur untuk mengelola dan memberi kejelasan agar kelompok tersebut mempunyai pemimpin yang bisa memberi pelindung dan penanggung jawab. Maka dari sinilah mulai terbentuk suatu sistem kepemimpinan yang berbentuk lembaga kepemimpinan secara utuh yang telah disepakati secara bersama. Mulai saat itu lahirlah sebuah kelompok masyarakat yang dinamai dengan Semende, dimana Semende sendiri merupakan suatu kata yang mempunyai arti percampuran beberapa orang yang membentuk kelompok baru berlatar belakang yang berbeda-beda dan tempat asal yang tidak sama juga (Frengkiy, 2020).

Meraje ialah kakak atau adik laki-laki dari ibu. Kewajiban meraje adalah mengasuh dan membimbing anak belai serta mengasuh dan membimbing tunggu tubang ke jalan yang benar dan lurus Sebagai pembimbing, pengasuh, dan pengawas dengan kebijaksanaan dan kharismanya, meraje mempunyai kedudukan yang sangat dijunjung tinggi oleh tunggu tubang dan para anak belai. Setiap perkataannya didengar, setiap perintahnya dituruti, dan setiap larangannya dipatuhi. Dalam musyawarah keluarga, seperti apabila hendak mengadakan hajatan

pernikahan, meraje didudukkan di tengah dan pendapatnya didahulukan. Sebelum Meraje datang, musyawarah belum dapat dimulai, kecuali atas izinnya.

Apabila ada perselisihan dalam keluarga, maka hanya meraje yang berhak mengadili dan menyelesaikan perselisihan itu. Tentunya dengan mendengar sebab musabab terjadinya perselisihan dan meminta pendapat dari anggota keluarga lainnya. Begitu pula kalau terjadi perselisihan antara salah satu anggota keluarga dengan pihak luar, maka merajelah yang mewakili keluarga untuk menyelesaikan persoalan itu, baik dengan perdamaian ataupun dengan memberikan ganti rugi.

Berdasarkan penjelasan di atas, tampaklah peran dan kedudukan meraje dalam masyarakat adat Semende yang menaungi segenap anggota keluarga. Walaupun begitu, meraje yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab besar itu tidak dapat bertindak semaunya. Ada hal-hal yang membatasinya, yaitu aturan adat Semende yang senantiasa dipegang kuat secara turun-temurun dan ajaran agama Islam yang selalu ditaati oleh Masyarakat Suku *Semende*.

Agama Islam, sebagai ajaran yang ditaati tentulah berpengaruh dalam kehidupan orang-orang Semende, termasuk dalam kepemimpinan meraje sebagai pemimpin masyarakat adat Semende. Dengan demikian, kepemimpinan meraje sebagai pemimpin adat tentulah mempunyai kesesuaian dan kecocokan dengan kepemimpinan dalam Islam.

Meraje yang bertindak selaku pembimbing, pengasuh, dan pengawas sebagai pemimpin adat dengan segala kebijaksanaan dan kharismanya bersama ma tunggu tubang sebagai pelaksana adat yang memelihara dan mengusahakan seluruh harta keluarga secara turun-temurun laksana dua sisi pada satu mata uang yang tidak

dapat dipisahkan. Sehingga dapatlah dikatakan bahwa "Tidak ada tunggu tubang tanpa meraje dan tidak ada meraje tanpa tunggu tubang".

Selain mempunyai hak yang harus dipenuhi, seorang *Meraje* juga memiliki kewajiban yang harus dilaksanakan selaku pemimpin dalam *jurai* dan masyarakat adat Semende. Di antara kewajiban *Mareje* itu adalah: (1) Membimbing, mengayomi, dan mengawasi para anak belai. (2) Memberi hukuman atau sanksi. (3) Melestarikan adat. (4) Mengawasi harta pusaka. (5) Mencarikan jodoh.

Salah satunya suku masyarakat yang ada di Indonesia ialah masyarakat adat Semende yang memegang peranan penting dan kental akan adat istiadat yang terus berkembang dan turun temurun dimana saja berada. Baik suku asli atau rantauan yang sejatinya adat ini tetap dijalankan oleh pribumi suku semende yang di kenal dengan kepemimpinan *Meraje*. Dengan adanya sebuah penerapan dalam pelaksanaan kepemimpinan baik sifatnya personal yang berdasarkan prinsip syariat Islam. *Meraje* ini terus berkembang ditengah masyarakat luas.

makna simbolik adalah segala hal yang saling berhubungan dengan pembentukan makna dari suatu benda atau lambang atau simbol, baik benda mati, maupun benda hidup, melalui proses komunikasi baik sebagai pesan langsung maupun perilaku tidak langsung, dan tujuan akhirnya adalahmemaknai lambang atau simbol (objek) tersebut berdasarkan kesepakatan bersama yang berlaku di wilayah atau kelompok. Jadi, makna simbolik adalah makna yang terkandung dalam suatu hal atau keadaan yang merupakan pengantar pemahaman terhadap suatu objek (Nurjannah, 2013).

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana makna simbolik *meraje* pada adat suku semende lembak di Desa Ujanmas Kecamatan Sungai Are Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui makna Simbolik Meraje pada adat Suku *Semende* lembak di Dusun ujanmas kecamatan sungai are kabupaten oku Selatan.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah di ambil, maka manfaat dari penelitian ini adalah:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan hasilnya nanti dapat menambah khazanah pengetahuan dalam kajian Ilmu Komunikasi, khusus nya pada Komunikasi antar budaya.

1.4.5 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan juga dapat menyumbangkan kepada masyarakat dalam hal pemikiran dan ilmu pengetahuan khususnya berkaitan dengan adat semende.

1. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan pemahaman dan ilmu pengetahuan khususnya berkaitan dengan adat semende tentang makna dan proses budaya yang ada pada adat Suku *Semende Lembak*

2. Bagi Peneliti

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi referensi penelitian selanjutnya.

